

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)  
DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS  
BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 1  
DUKUH WALUH BANYUMAS**

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan konseptual siswa dalam pengajaran IPS di sekolah dasar. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah siswa kurang konsentrasi dalam menerima materi, cenderung pasif dan tidak bersemangat. Selain itu dalam pembelajaran kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, guru kurang mengaitkan topik dengan pengalaman yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Dukuhwaluh I Kecamatan Kembaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, LKS, dan foto. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan direfleksi. Alat evaluasi yang digunakan berupa tes uraian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Hasil penelitian bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL, siswa menjadi aktif dan semangat dalam pembelajaran IPS. Dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan pemahaman siswa, peningkatan aktifitas, dan peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL memberikan respon positif dari siswa terhadap penerapan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta adanya kontribusi terhadap prestasi belajar, sehingga prestasinya meningkat. Ini karena siswa merasa lebih mudah memahami materi, siswapun terlihat lebih aktif dan semangat dalam belajar, juga adanya interaksi antar teman maka pembelajaran dengan pendekatan CTL ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian kesimpulannya adalah dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru dapat menggunakan Model CTL dalam mata pelajaran IPS dengan teman dan kelas yang lain. Dalam pembelajaran PS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun pokok pembahasan lainnya, hendaknya lebih menekankan pada proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh oleh siswa dari pada hasil. Pada permulaan pemberian materi hendaknya memanfaatkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sebagai sumber belajar. Sebagai sarat untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD, hendaknya mempertimbangkan penggunaan CTL, hal ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

***Kata Kunci:*** *Aktivitas, hasil belajar, kontekstual*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat menciptakan / mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 (2003: 2), tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pemerintah bertujuan menyempurnakan kurikulum 2004 yang format pembelajarannya Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada kurikulum ini melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah untuk mengkaji interaksi antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya melalui konsep geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi. Kemampuan ini tidak terpisah dalam satu pokok bahasan tertentu, tapi terintegrasi dalam sejumlah materi yang sesuai. Percantuman atau penyatuan tersebut secara eksplisit atau tersurat dimaksudkan agar mendapat perhatian untuk dikembangkan. Selanjutnya dalam rambu-rambu dinyatakan kalau memungkinkan dalam pengenalan topik IPS dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) Depdikbud, 2001 : 12).

Berkaitan dengan KTSP merupakan kurikulum baru, maka melalui pembahasan ini dapat member gambaran, bagaimana kurikulum pengetahuan sosial dilaksanakan. Untuk dapat

melaksanakan pembelajaran, guru perlu mengkaji pengetahuan sosial, mengembangkan materi, memilih metode, media, menerapkan strategi kontekstual dan evaluasi.

Dalam pendidikan dasar terutama SD pemerintah menyusun kurikulum khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia baik dimasa lampau maupun masa kini.

Posisi guru sebenarnya sangat sulit karena seorang guru harus paham dan mengerti karakter dari masing-masing siswa. Sedangkan dari tahun ke tahun guru dihadapkan pada siswa yang berbeda. Secara kodrati manusia mungkin akan mengalami yang namanya stress akibat tingkah laku dari siswanya. Namun demikian di dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab yang besar untuk bisa mensukseskan generasi muda agar bisa berprestasi di dunia kependidikan. Tentunya seorang guru harus ditunjang dengan pendidikan yang sepadan dengan masalah yang dihadapi di dalam kelas. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah dipersiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan sembarang orang. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme terutama keguruan sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya (H.Udin S. Saud dkk (2007:23).

Pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Siswa sekolah dasar yang rata-rata berumur antara 6 sampai dengan 12/13 tahun masih ada dalam tahapan operasional konkrit, sehingga dalam pembelajaran yang diciptakan perlu dipertimbangkan tingkat perkembangan kognitifnya. Siswa/anak belajar dari pengetahuan yang baru dipelajarinya. Bukan seperti pada umumnya di sekolah dasar siswa dijejali pengetahuan dan gurunya. Sehingga anakpun harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya (Depdiknas, 2002 : 4).

Sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam memahami konsep sebagaimana yang biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan melalui metode ceramah. Mereka sangat membutuhkan pemahaman konsep yang berhubungan dengan tempat belajar dan masyarakat pada umumnya. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar rentetan topik/pokok bahasan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan dapat dipergunakan untuk kehidupan. Jika demikian, seperti yang diungkapkan Blazely (Depdiknas, 2002, III), akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola mereka cenderung menghafal dan bersifat mekanistik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa mata pelajaran Pengetahuan Sosial dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu : 1) kemampuan untuk mengembangkan konsep kehidupan sosial, 2) kemampuan untuk menerapkan konsep kehidupan sosial melalui praktik pengalaman belajar. Berdasarkan hal itu, nilai hasil belajar mata pelajaran Pengetahuan sosial yang dicantumkan dalam Rapor mencakup aspek penguasaan konsep dan penerapan.

Fungsi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Dengan demikian, dengan pengajaran IPS, berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan pada diri siswa. Khususnya kemampuan untuk hidup ditengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat tinggal. Pengajaran IPS juga mengantarkan siswa menjadi warga Negara

yang baik, bagaimana mengajar siswa dapat berpikir kritis bahwa mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh siswa.

Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, komperhensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Kenyataannya, sekarang pelajaran ilmu pengetahuan sosial seolah-olah hanya bersifat pengetahuan saja, sehingga asing bagi kehidupan sehari-hari, guru jarang mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dihubungkan dengan fenomena sehari-hari. Disamping itu guru dalam mengajarkan suatu topik IPS, mereka kurang paham apa manfaat siswa belajar topik IPS tersebut bagi kehidupan anak. Seolah-olah seorang anak belajar IPS akan berakibat lepasnya anak tersebut dari lingkungannya, seperti mereka belajar sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut akan berakibat buruk terhadap anak dan IPS itu sendiri, apabila dibiarkan berlarut-larut di samping akan menjauhkan IPS dengan dunia nyata anak, juga persepsi anak terhadap IPS kurang baik.

Salah satu penyebabnya adalah guru dalam pelajaran IPS terlalu teks book yaitu berfokus pada buku sumber yang tersedia. Selain itu kurangnya guru dalam membina kemampuan pemecahan masalah yang mengaitkan antara topik dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga yang muncul pada benak siswa bukannya keseriusan melainkan kebosanan dan kejenuhan. Karena siswa ditempatkan pada posisi yang pasif bukan aktif. Disinilah keprofesionalisasian seorang guru dipertanyakan.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, salah satu model mengajar yang dapat mengembangkan kemampuan siswa yang bertitik tolak dari kemampuan dasar siswa adalah model kontekstual Tujuan pembelajaran kontekstual yaitu untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (Ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya (Depdiknas, 2002:4). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual akan dilaksanakan secara optimal dalam rangka usaha peningkatan kualitas pendidikan jika dijawab oleh penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

“Untuk mendukung tercapainya pendidikan dengan Kurikulum 2006, pembelajaran harus dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* yang disingkat (CTL))’ (Priyanti:3). Aspek ajar dengan kehidupan nyata manusia.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang baru dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Dengan konsep itu diharapkan hasil belajar akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Ini mengandung arti guru lebih mementingkan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar siswa. Pengetahuan juga bukan seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa (Depdiknas, 2002 : 2).

Pada pembelajaran kontekstual siswa harus menghubungkan antara apa yang telah dimiliki dalam struktur kognitifnya yang berupa konsep IPS dengan permasalahan yang ia hadapi. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghapalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini terjadi belajar hapalan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dibuatlah pertanyaan yang menjadi pokok dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa pada materi Kegiatan Ekonomi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV Sekolah Dasar”.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPS juga merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata Negara, dan sejarah (Depdikbud, 1994: 15). Menurut Bining (Nursid, 1984): 11) menekankan bahwa studi sosial merupakan kajian pelajaran yang berhubungan langsung dengan organisasi dan perkembangan masyarakat serta manusia sebagai kelompok sosial. Sedangkan menurut Djodjo Suradisastra dkk. (1993: 4) ”pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya”.

Fungsi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air (GBPP Kurikulum Dasar, 1993).

Dengan demikian, dengan pengajaran pendidikan IPS, berbagai kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada diri siswa. Khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat tinggal. Pengajaran IPS juga mengantarkan siswa

menjadi warga yang baik, bagaimana mengajar siswa dapat berpikir kritis bahkan mewariskan nilai-nilai budaya yang perlu dimiliki oleh siswa.

Pendidikan IPS adalah menolong siswa mengembangkan berbagai kemampuannya untuk mengolah lingkungan fisik dan sosialnya supaya hidup harmonis dilingkungannya. Maksud pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajarannya IPS di sekolah untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa yang akan berguna di masyarakat.

Di sekolah dasar dan sekolah menengah, menurut Welton dan Mellan (Nursid, 1984 : 18) IPS digabungkan dari berbagai disiplin ilmu sosial ke dalam satu mata pelajaran yang disebut "IPS". Penggabungan ini dimaksudkan untuk membantu siswa, sehingga bisa melihat hubungan satu sama lain dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dalam IPS. Hubungannya itu dianggap oleh siswa kurang jelas bila setiap disiplin yang tercakup dalam IPS diajarkan secara terpisah.

Pengajaran IPS di SD tidak bersifat keilmuan tetapi bersifat pengetahuan dimana bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

IPS bisa dipandang sebagai produk dari upaya manusia untuk memahami berbagai jenis kegiatan ekonomi penduduk yang memanfaatkan sumber daya alam pada masa sekarang. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya diperlukan sebuah modal yang merangsang siswa untuk aktif.

Yang paling utama kita menitikberatkan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebagaimana yang kita ketahui. Bahwa tujuan pendidikan IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau dan masa sekarang. (Istianti, dkk 2005 : 55).

Pada proses pembelajaran yang pertama penulis menggunakan model kontekstual, akan tetapi yang diharapkan pada hasil pembelajarannya tidak tercapai dengan maksimal, diantaranya dapat terlihat dari siswa yang sulit untuk dikondisikan, hasil evaluasi yang cenderung kurang memuaskan. Maka dari itulah perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sesuai dengan keterampilan dasar dalam pengajaran IPS yaitu berhubungan dengan hubungan Inter Personal dan Partisipasi Sosial, yang meliputi ; (i) Keterampilan personal (ii) Interaksi kelompok, dan (iii) Partisipasi sosial dan politis (Suradi Sastra, dkk, 1992 : 9).

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia. Sejak masa lampau hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Dik Das Men, 1999:14).

Maka penulis memutuskan untuk mencoba menggunakan model kontekstual dalam pembelajaran IPS dengan pokok bahasan kegiatan ekonomi penduduk dalam memanfaatkan sumber daya alam. Penggunaan model kontekstual ini juga sesuai dengan misi IPS yang dikemukakan oleh Bart dan Shermis S.S (1977) yaitu menumbuhkan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan amsa yang akan datang. (Istianti, dkk 2005 : 47).

## **B. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran konstekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendoorn siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga maupun naggota masyarakat. Dengan konsep ini diharapkan hasil belajar akan lebih bermakna bagisiswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiha dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Ini mengandung arti guru lebih mementingkan strategi pembelajaran daripada hasil belajar siwa. Pengetahuan juga bukan seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruktis sendiri oleh siswa (Depdiknas, 2002 : 2).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai belak untuk memecahkan masalah dalam kehidaupnnya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual memliki tujuan komponen utama yaitu konstruktivisme (*konstruktivisme*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modellin*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdikbud, 2002 : 10-20).

Kegiatan Konstruktivisme (konstruktivism) merupakan landasan berpikir dan filosofis model pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konsteks yang terbatas atau sempit dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta dan konsep, tetapi hasilnya menemukan sendiri. Hal ini bisa terjadi jika, guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Kegiatan ini merupakan sebuah siklus. Siklus tersebut adalah : "(1) observasi (observation) ; (2) Bertanya (*questioning*) ; (3) mengajukan dugaan (*Hipotesis*) ' (4) Pengumpulan data (data gathering ; dan (5) Penyimpulan (*conclusion*)". (Nurhadi, 2003 : 44). Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah : (1) merumuskan masalah (2) melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya, dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lainnya.

Kegiatan bertanya (*questioning*), mutlak diperlukan dalam pembelajaran pengetahuan sosial. Bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan nara sumber. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati.

Melalui bertanya, siswa akan memperoleh pengetahuan, sejalan dengan berkembangnya pengetahuan, akan berkembang pula keterampilan dan sikap. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respon kepada siswa, (4) mengetahui sejauh mana keingin tahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa pada

seseuatu yang dikehendaki guru, (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Masyarakat belajar (*learning community*) mengisyaratkan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas kontekstual guru diharapkan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Belajar dalam kelompok, tetap lebih baik hasilnya dari pada belajar sendiri. Wujud masyarakat belajar di dalam kelas adalah pembentukan kelompok, belajar berpasangan, mendatangkan nara sumber di kelas. Di dalam kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajarkan yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera mengajukan usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan maupun jumlahnya, bahkan bisa melibatkan siswa kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan manusia sumber (*resource person*).

Kegiatan modelan (*modeling*) dapat berbentuk demonstrasi, bermain peran, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Wujud modeling dalam pembelajaran pengetahuan sosial misalnya cara menggunakan globe, menunjukkan gambar, menunjukkan perilaku seseorang, menggunakan alat komunikasi kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Kegiatan refleksi (*reflection*) merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Guru perlu menyisakan sedikit waktu pada akhir pembelajaran, untuk mengadakan refleksi. Realisasinya dapat berupa pernyataan langsung dari guru, catatan atau jurnal di buku siswa, cara-cara lain yang ditempuh guru mengarahkan kepada pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari.

Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, baik penilaian proses maupun hasil. Menurut Nurhadi (2003:52). Ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut.

Harus mengukur aspek pembelajaran : 1 proses, kinerja dan produk, 2. dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 3. menggunakan data penilaian, 5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka

lakukan setiap hari, 6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasan (kuantitas).

Dari tujuan komponen di atas dampaknya terhadap proses pembelajaran adalah 1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri menemukan sendiri dan mengkonstruktis sendiri pengetahuan yang baru diperolehnya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3) kembangkan sifat ingin tahun siswa dengan banyak bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar dengan cara belajar dalam kelompok-kelompok kecil, 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kondisi yang ada.

Pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme menekankan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru tidak ampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok ataupun diskusi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan. Dengan demikian pengetahuan akan keterampilan akan didapat, perilaku akan terbentuk atas kesadaran sendiri.

Pada pembelajaran kontekstual siswa harus menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur yang berupa konsep IPS dengan permasalahan yang ia hadapi. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghapuskan informasi baru itu, tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi hapalan (dahar, 1996 : 111).

Saat ini, peran guru sebagai transformator harus diubah menjadi seorang fasilitator, yaitu menciptakan kesempatan atau peluang agar siswa di sekolah dasar dapat mengeksplorasi gagasan, mengajukan pertanyaan, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan arahan serta bimbingan aktif dari guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di dalam kelas terpusat kepada siswa, guru berperan membantu siswa menemukan fakta, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Proses ini dapat dibentuk oleh guru, melalui cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan model kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Pada hakikatnya model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat atau hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2002). Balanchard (2001) berpendapat pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Selanjutnya (Sanjaya, 2005), mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan dari model pembelajaran kontekstual adalah *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu, keunggulan lain yakni kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pengajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa *acting* guru mengarahkan, dan hasil belajar dikurung dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain. Bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang (1) konsep pembelajaran kontekstual itu sendiri, (2) potensi perbedaan individual siswa di kelas, (3) beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, dan (4) sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar. Bagi siswa diperlukan antara lain (1) inisiatif dan kreativitas dalam belajar, (2) memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, (3) adanya perubahan sikap dan dalam menghadapi persoalan, dan (4) memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Karakteristik model pembelajaran di sekolah dasar, yaitu melakukan hubungan yang bermakna, memiliki kegiatan yang signifikan, belajar diatur sendiri, adanya kerjasama. Siswa

berpikir kritis dan kreatif, mengasuh atau memelihara pribadi siswa, memiliki standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian *assessment authentic*.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin memperoleh gambaran tentang cara guru menerapkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang media dan sumber yang dipergunakan dalam menerapkan model CTL untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Untuk memperoleh hasil belajar siswa dengan menggunakan model CTL dalam pembelajaran IPS.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan lebih banyak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan mengekspresikan isi pikirannya, siswa dapat lebih memiliki kemampuan dalam menyerap, mengingat dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, sehingga dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya, baik secara kognitif, efektif maupun psikomotorik.
2. Bagi guru dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam pengembangan model-model pembelajaran siswa aktif, sebagai usaha untuk mengatasi berbagai masalah yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian serupa.

4. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas (*action research*). Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas, melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan di evaluasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Adapun Langkah langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Dukuhwaluh 1 sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki, dengan latarbelakang dan kemampuan yang berbeda. SDN 1 Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran berada dalam lingkungan yang asri karena terletak tidak jauh dari lingkungan Universitas Muhammadiyah Porwokerto. SD ini terdiri dari 6 ruangan kelas. 1 ruangan dipakai kantor kepala sekolah, 1 ruangan dipakai ruangan guru, 6 ruangan kelas dipakai untuk belajar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa yang bersekolah berasal dari masyarakat disekitar sekolah.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus yang terdiri dari terdiri dari 3 siklus tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Setip siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu :

##### **a. Tahap Perencanaan.**

Menyebarkan angket semi terbuka kepada seluruh siswa untuk mengetahui pendapat dan pandangannya tentang prosedur pembelajaran IPS sehari-hari sebelum diadakan tindakan. Rencana pembelajaran disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh atau hal-hal yang tak dapat diduga, yang mungkin timbul di lapangan, maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terkontrol. Perencanaan juga disusun dan dipilih berdasarkan konteks dan pertimbangan bahwa perencanaan tersebut dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan. Pada tahap ini didiskusikan pula materi pengait yang diperlukan, LKS, soal-soal,

lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan yang digunakan selama melaksanakan tindakan. Dalam hal ini rencana disusun secara reflektif agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak di capai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap ini yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model kontekstual. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru sendiri sebagai peneliti. Tetapi dalam proses observasi, guru bermitra dengan sesama guru dengan bantuan beberapa alat yang diperlukan. Alat tersebut antara lain berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan tes hasil belajar. Melihat gambaran yang dari pengalaman, siswa kelas IV SD yang kurang memahami dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan penyelesaiannya. tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses belajar mengajar.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi dibuat oleh guru, sedangkan yang menjadi observer adalah guru lain, yang diobservasi adalah kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tugas observer adalah mengamati ketepatan atau kesesuaian guru dalam melaksanakan tindakan apakah sesuai dengan rencana atau tidak. Adapun hal-hal yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang tidak terdapat dalam lembar observasi, maka ditulis dalam catatan lapangan.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini, guru sebagai peneliti bersama observer mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Diskusi balikan ini dilakukan berdasarkan hasil temuan dari pengamatan dilapangan langsung secara cermat dan sistematis terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya kemudian direfleksi, bila perlu merevisi tindakan sebelumnya. Selain itu guru juga dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah mengenai sasaran atau belum. Perenungan atau refleksi dilakukan secara berkelanjutan, diadakan tindakan-tindakan yang berkelanjutan dalam pembelajaran, dan di tata dalam desain penelitian. Temuan yang diperoleh dan disepakati selanjutnya dapat dijadikan acuan bagi perumusan rencana pembelajaran, untuk dilaksanakan pada tindakan berikutnya

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 macam, yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera foto, dan hasil tes (LKS).

#### **1. Lembar Observasi**

Secara umum observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Dengan teknik ini, beberapa bagian dari objek penelitian dapat diteliti langsung dalam keadaan sebenarnya. Adapun hal-hal yang diteliti mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada guru, siswa maupun situasi. Keuntungan dari observasi ini yaitu dapat memberikan pengalaman-pengalaman saat itu juga secara mendalam. Observasi dalam penelitian tindakan ini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait ke tindakan selanjutnya sebagai dasar bagi refleksi yang akan dilakukan pada putaran siklus berikutnya. Lembar panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan belajar siswa selama pembelajaran sumber daya alam melalui pendekatan kontekstual.

#### **2. Pedoman Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan atau memperkaya informasi, yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif. Wawancara dilakukan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan kepada siswa yang dipilih secara acak. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran matematika setelah dilaksanakannya tindakan. Aspek-aspek yang diwawancarai dikaitkan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran IPS. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran data tentang keberadaan siswa dalam proses pembelajaran IPS baik tentang motivasi maupun partisipasi dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, wawancara bebas digunakan dalam rangka mengungkap kesan-kesan pribadi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS sebelum dan sesudah penelitian.

#### **3. Kamera Foto**

Dalam penelitian ini, digunakan kamera foto sebagai alat yang penting untuk memotret situasi proses pembelajaran yang hasilnya berupa gambar/foto yang dapat dilampirkan dalam penelitian ini sehingga dapat terlihat secara langsung gambaran aktivitas selama proses pembelajaran. Hasil dari pemotretan ini juga memungkinkan data penelitian

memiliki tingkat kebenaran yang cukup tinggi karena gambar/foto yang diperoleh tidak ada rekayasa baik personil maupun tempat penelitian berlangsung.

#### 4. Hasil Tes (LKS)

Dalam peneliian tindakan kelas ini, untuk melihat hasil kerja siswa secara kelompok digunakan LKS. LKS ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengaaplikasikan konsep-konsep yang telah dikuasainya. Data yang diperoleh dari LKS ini digunakan sebagai patokan untuk merancang dan melaksanakan tindakan pembelajaran berikutnya. Selain itu, dapat juga digunakan untuk melihat perubahan konsepsi siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan pada setiap aktivitas, situasi atau kejadian yang berkaitan dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data secara garis besar dilakukan pada saat:

- 1) Observasi dan identifikasi awal untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Pelaksanaan, analisis, dan refleksi terhadap tindakan pembelajaran 1 pada siklus 1.
- 3) Pelaksanaan, analisis, dan refleksi terhadap tindakan pembelajaran 1 pada siklus 2.
- 4) Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.
- 5) Pelaksanaan, analisis, dan refleksi terhadap tindakan pembelajaran 1 pada siklus 3.
- 6) Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus 3.
- 7) Wawancara dengan siswa.
- 8) Diskusi dengan observer.

### **E. Analisis Data**

Analisis untuk pengujian data menggunakan analisis kualitatif, data yang di analisis melalui jalur kualitatif adalah data dari hasil observasi dan angket. Menganalisis hasil observasi dan wawancara aktivitas siswa dan guru selama penerapan pendekatan interaktif berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan antara lain : 1) Studi dokumentasi,., 2) Studi kepustakaan,., 3) Tes tertulis, dan, 4) Wawancara.

Analisis untuk pengujian data hipotesis setiap kegiatan dilakukan dengan cara membandingkan transkrip setiap instrumen kegiatan atau hasil kerja siswa. Teknis analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan mencari X dan variansinya.

$$\bar{X} = \sum \frac{(f_i \cdot x_i)}{n}$$

$$s^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$$

Dimana

$\bar{X}$  = rata-rata dihitung

$n$  = banyak sampel

$f_i \cdot x_i$  = hasil perkalian skor dengan frekuensi skor yang bersangkutan

$s^2$  = variansi

Pada dasarnya pengolahan data dan analisa data dilakukan sepanjang penelitian, secara terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan. Setelah data yang diperoleh dari berbagai instrument penelitian terkumpul, data tersebut disaring dan ditarik kesimpulan. Untuk mencapai hal hal tersebut diperlukan beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut:

### 1. Menyeleksi Data

Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan pemilihan data yang refresentatif yang dapat menjawab focus penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil penelitian.

### 2. Mengklasifikasi Data.

Yaitu mengelompokkan data yang telah diseleksi dengan cara mengklasifikasi data berdasarkan tujuan untuk memudahkan pengolahan data dan pengambilan keputusan berdasarkan presentase yang dijadikan pegangan.

### 3. Mentabulasikan Data

Setelah data diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk frekuensi masing-masing alternative jawaban yang satu dengan yang lainnya, juga mempermudah dalam membaca data.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Bagian ini merupakan uraian hasil penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan terhadap temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan dirangkum kedalam siklus dan tindakan-tindakan. Setiap siklus dan setiap tindakan dalam penelitian ini hasilnya dideskripsikan, dianalisis, dan direfleksi. Maksud mendeskripsikan, menganalisis, dan merefleksi setiap tindakan adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga hal ini dapat digunakan untuk menjadi acuan merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus. Selain itu dalam pembahasan langsung pada objek lapangan sehingga tidak terjadi verbalisme dalam pendalaman materi yang diberikan, dengan aktivitas siswa secara menyeluruh siswa mampu menyimpulkan dari sebuah konsep dengan menggunakan media lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.

Untuk lebih jelas hasil penelitian ini memaparkan dari masing-masing siklus dengan tanpa tindakan lanjutan (cukup tindakan 1 saja) dalam uraian berikut:

#### **1. Paparan Siklus I**

##### **a. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1**

##### **b. Deskripsi**

Tindakan satu ini dilaksanakan pada hari Kamis 14 Januari 2010. Pada awal kegiatan pembelajaran dimulai dengan bertanya kesiapan siswa untuk belajar dan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan. Untuk mengkondisikan siswa dalam situasi belajar, peneliti mengintruksikan ketua kelas memimpin do'a dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Pada kegiatan apersepsi peneliti mengajukan pertanyaan untuk melacak pemahaman awal siswa. Pertanyaan yang diajukan adalah sebutkan kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk?.

Langkah berikutnya peneliti menuliskan pokok bahasan yang akan dibahas di papan tulis yaitu Kegiatan ekonomi penduduk. Selanjutnya peneliti membagi siswa menjadi 7 kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memuat permasalahan tentang kegiatan ekonomi penduduk. Masing-masing kelompok dengan bimbingan guru melakukan diskusi dan tanya jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.

Pada tahap eksplorasi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengetahuannya sendiri mengenai kegiatan ekonomi penduduk. Selain itu juga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan dugaan sementara mengenai hal-hal apa saja yang bisa mempengaruhi macam-macam kegiatan ekonomi penduduk di lingkungannya.

Untuk bisa menemukan jawaban yang dicari oleh siswa tentang kemacetan lalu lintas di jalan raya, siswa bersama kelompoknya mencoba untuk merumuskan terlebih dahulu permasalahan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk di lingkungannya. Setelah merumuskan permasalahan, guru mengajak siswa untuk melakukan observasi yaitu melakukan wawancara. Objek pertama yang akan di wawancara oleh siswa adalah pedagang makanan yang ada di dekat sekolah, siswa mulai bertanya melalui perwakilan dari masing-masing kelompok. Salah satu pertanyaan yang mereka ajukan kepada pedagang tersebut adalah "Masalah-masalah apakah yang Bapak/Ibu alami ketika melakukan pekerjaan ini? ?". Siswa menuliskan jawaban-jawaban yang di bicarakan oleh pedagang tersebut.

Guru membimbing siswa untuk kembali ke dalam kelas untuk mendiskusikan hasil observasi yang telah mereka lakukan. Setelah berada di dalam kelas guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk beristirahat selama lima menit sambil menyalin jawaban yang mereka tulis untuk didiskusikan. Hasil diskusi akan menjadi bahan pertimbangan apakah mereka bisa menyimpulkan permasalahan dan bisa mengungkapkan permasalahan di depan teman-temannya.

Guru mengambil alih kelas dan mengkondisikan siswa duduk bersama kelompoknya masing-masing serta mengintruksikan untuk mempersiapkan materi yang akan didiskusikan yaitu hasil observasi yang telah mereka lakukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengeluarkan pendapat tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk. Siswa menjadi ribut dan gaduh, mereka mengeluarkan pendapat secara bersama-sama dan ingin menonjolkan kemampuan secara individu tanpa melihat perwakilan atau ketua kelompoknya yang menjadi perwakilan mengungkapkan pendapat. Guru menenangkan siswa untuk diam sejenak kemudian guru menjelaskan bahwa dalam mengeluarkan pendapat dalam kelompok bisa mewakili kepada satu orang yang ditunjuk oleh anggota kelompok masing-masing dan pada saat akan mengeluarkan pendapat hendaknya berurut dari kelompok satu terlebih dahulu.

Kegiatan pembelajaran di mulai kembali dan mereka mulai mengerti bagaimana cara berdiskusi dan mengeluarkan pendapat yang baik. Namun Pada saat berbicara di depan teman-temannya terlihat masih malu-malu dan terlihat kaku karena mereka belum terbiasa melakukan hal seperti itu, mereka terbiasa mengeluarkan pendapat secara beramai-ramai. Dari ke lima kelompok yang mengeluarkan pendapat hanya kelompok 2 dan kelompok 5 yang belum sempurna.

Adapun pelaksanaan penyelesaian masalah tampak saat siswa menuliskan hasil rencana penyelesaian masalah ditulis dalam LKS. Berikutnya siswa memeriksa kembali hasil pekerjaannya, akan tetapi, saat mengerjakan tugas terdapat beberapa siswa yang tidak berpartisipasi dengan perilaku seperti melihat pekerjaan kelompok lain, tidak memberi pendapat dan hanya melihat cara temannya bekerja sama. Siswa-siswa yang berperilaku tersebut mendapat teguran dari peneliti agar ikut berpartisipasi. Akan tetapi siswa tersebut kurang menghiraukannya karena sekali-kali masih melakukan perilaku seperti tersebut di atas.

Setelah selesai, peneliti memberi kesempatan pada setiap kelompok dan menunjuk perwakilan untuk membacakan hasil diskusi ke depan kelas, teman-teman yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Kegiatan mempresentasikan hasil diskusi ini dibimbing oleh peneliti dan akhir bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melaksanakan tes secara individual untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil penilaian terhadap LKS, diperoleh data nilai setiap kelompok tertinggi 8 dan nilai terendah 6, dengan rincian 4 kelompok mendapat nilai 8, 2 kelompok mendapat nilai 7 dan 1

kelompok mendapat nilai 6 dengan rata-rata 7,79. Selain dari itu rata-rata nilai sikap Kerjasama di antar kelompk yaitu 3,11 dan nilai keaktifan dalam pengamatan yaitu 2,89. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Data hasil Evaluasi Kelompok Siklus I**

Kelompok	Nilai
1	8
2	7
3	6
4	8
5	8
6	7
7	8
Jumlah	52
Rata-rata	7,43

**Tabel 4.2 Nilai Evaluasi Individu**

No.	Nama	Nilai
1	Ade Jatmika Nur R	9
2	Ammar	7
3	Andre	6
4	Anggi A	7
5	Lia Dwi Hartami	8
6	Are	7
7	Bagas Densar P	7
8	Dadang	7
9	Dzukifli	9
10	Ervi Rahayu	9
11	Febrian Aji	9
12	Ganjar	5
13	Gilang	6
14	Ginangjar R	9
15	Ifa hidayati	7
16	Indra M	8
17	Melati	9
18	Nashir	8
19	Nova Dwi Lestari	8
20	Nova Wilian	9

21	Nur Rizki	7
22	Raihana	7
23	Rian	9
24	Rusmiati	9
25	Singgih	8
26	Veni Winarti	7
27	Vina Febriani	8
28	Vivi A	9
	Jumlah	218
	Rata-rata	7,79

**Tabel 4.3 Tabel Nilai Sikap**

No.	Nama Siswa	Aspek Sikap yang dinilai							
		Kerjasama diantara Kelompok				Keaktifan melakukan pengamatan			
		4	3	2	1	4	3	2	1
1	Ade Jatmika Nur R	✓				✓			
2	Ammar		✓					✓	
3	Andre Sukma A			✓				✓	
4	Anggi Aprillia		✓				✓		
5	Aprilia Dwi Hartami	✓					✓		
6	Areayan F			✓			✓		
7	Bagas Densar P		✓					✓	
8	Danang		✓				✓		
9	Dzukifli	✓					✓		
10	Ervi Rahayu	✓					✓		
11	Febrian Aji		✓			✓			
12	Ganjar Catur Saputra				✓				✓
13	Gilang			✓				✓	
14	Ginanjari R	✓					✓		
15	Ifah Hidayati		✓				✓		
16	Indra Maulana		✓			✓			
17	Melati	✓					✓		
18	Nashir		✓				✓		
19	Nova Dwi Lestari		✓			✓			
20	Nova Wilian	✓				✓			
21	Nur Rizki			✓				✓	
22	Raihan Navis		✓				✓		
23	M. Febrian	✓					✓		
24	Rusmiati	✓				✓			
25	Singgih		✓				✓		
26	Veni Winarti			✓				✓	

27	Vina Febriani		✓				✓		
28	Vivi A	✓						✓	
	Banyak Individu	10	12	5	1	6	14	7	1
	Nilai	40	36	10	1	24	42	14	1
	Dalam %	36%	43%	17%	4%	21%	50%	25%	4%
	Rata-rata	3,11				2,89			

### c. Analisis

Siswa terlihat masih kaku dalam mengeluarkan pendapat karena mereka belum terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Dalam mengeluarkan pendapat siswa terbiasa beramai-ramai serempak berbicara secara bersamaan yang hasilnya kelas menjadi gaduh dan ribut. Namun setelah guru menjelaskan langkah-langkah dalam diskusi kelompok siswa mengerti dan mulai berjalan dengan lancar.

Setiap anggota kelompok perlu mendapat kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi antara kelompok, karena dengan cara tersebut dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep yang dipelajari sehingga setiap siswa akan merasakan kepuasan dalam mengikuti pembelajaran ini. Siswa sudah bisa menemukan masalah yang terjadi terutama kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk sekitar dan menemukan jawaban atas permasalahan yang terjadi.

Pada tahap penemuan siswa sudah bisa melakukan penyelesaian masalah dengan langkah-langkah teratur dan terencana. Mulai dari observasi yaitu mencari objek yang akan diwawancara atas masalah yang terjadi, bertanya kepada objek yang diwawancara, mengajukan dugaan terhadap masalah yang di bahas, pengumpulan data yaitu keterangan dan jawaban wawancara, dan penyimpulan dari keseluruhan masalah. Siswa melakukannya dengan baik walaupun masih terlihat ragu-ragu dan tampak malu-malu. Bertanya dilakukan kepada objek yang sedang di wawancara maupun ketika diskusi kelompok di dalam kelas.

Konsep pembelajaran siswa sudah mulai diterapkan bahwa agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui sharing antar teman, antara kelompok, dan antara yang tahu kepada belum tahu, dengan demikian konsep masyarakat belajar bisa terlaksana.

Dimulai dari kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah yang terjadi siswa mulai paham bagaimana teknik bertanya yang baik dan mengeluarkan pendapat yang sesuai. Dengan

bimbingan dari guru siswa mengetahui bagaimana teknik-teknik bertanya yang baik dengan demikian pemodelan yang sesuai dengan materi bisa terlaksana.

Dalam pengerjaan LKS, siswa masih perlu mendapat pengarahan agar semua anggota kelompok dapat bekerja sama dan semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok ini, khususnya dalam mengerjakan soal yang membahas tentang macam-macam kegiatan ekonomi. Perolehan nilai dalam kegiatan kelompok belum memuaskan karena nilai yang dicapai rata-rata sebesar 7,4 dari 7 kelompok. Nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 9 serta nilai rata-rata 7,79. Dengan demikian menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi masih belum dikategorikan berhasil. Kekurangannya terletak pada kerjasama dari masing-masing kelompok hal ini dikarenakan belum terbiasanya mereka untuk melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah.

#### **d. Refleksi**

Mengacu pada hasil analisis maka dalam kegiatan berikutnya peneliti perlu mengarahkan siswa lebih intensif agar semua siswa dapat bekerja sama dan mengambil bagian dalam kegiatan diskusi kelompok. Peneliti perlu memberikan bimbingan dan arahan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang harus dikerjakan secara kelompok.

Dalam menyelesaikan soal-soal peneliti memberikan pengarahan dan membimbing agar siswa lebih memahami cara menyelesaikan soal dan lebih teliti di dalam memberikan jawaban. Dengan demikian, untuk mengatasi hal tersebut di atas peneliti mendapat masukan bahwa guru harus bersikap terbuka dan ramah dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berupaya menindaklanjuti dengan merencanakan dan melaksanakan kembali pembelajaran dengan metode tanya jawab dengan menyajikan materi kegiatan pemanfaatan sumber daya alam .

## **2. Pelaksanaan tindakan siklus II**

Siklus II merupakan kegiatan pembelajaran yang membahas tentang materi kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Kegiatan siklus II ini terdiri dari 3 bahasan yaitu deskripsi, analisis dan refleksi

### **a. Deskripsi**

Tindakan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Januari 2010. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mempersiapkan gambar-gambar dan peneliti bertanya tentang kesiapan siswa

untuk belajar. Peneliti melakukan pengabsenan, setelah seluruh siswa terkondisi untuk mulai belajar. Dari hasil pengabsenan, menunjukkan siswa hadir semua. Pada kegiatan apersepsi peneliti mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada siklus 1 yaitu kegiatan ekonomi penduduk. Kemudian, peneliti mengemukakan bahasan yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan dilanjutkan dengan pengelompokkan siswa sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan terdahulu yang berjumlah 7 kelompok.

Pada tahap eksplorasi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengetahuannya sendiri mengenai pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Selain itu juga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan dugaan sementara mengenai hal-hal apa saja yang bisa menyebabkan adanya kegiatan pemanfaatan sumber daya alam.

Untuk bisa menemukan jawaban yang dicari oleh siswa tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam, siswa bersama kelompoknya mencoba untuk merumuskan terlebih dahulu permasalahan yang terjadi pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Setelah merumuskan permasalahan, guru mengajak siswa untuk melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan gambar. Objek pertama yang akan di amati oleh siswa adalah kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai gambar yang diamati siswa. Siswa menuliskan jawaban-jawaban yang ditanyakan guru.

Guru membimbing siswa untuk kembali ke dalam kelas untuk mendiskusikan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan. Hasil diskusi akan menjadi bahan pertimbangan apakah mereka bisa menyimpulkan permasalahan dan bisa mengungkapkan permasalahan di depan teman-temannya.

Guru mengambil alih kelas dan mengkondisikan siswa duduk bersama kelompoknya masing-masing serta mengintruksikan untuk mempersiapkan materi yang akan didiskusikan yaitu hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengeluarkan pendapat tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam . Dari mulai kelompok satu perwakilan kelompok mulai berbicara di depan teman-temannya. Kelompok lain mendengarkan penjelasan dari masing-masing kelompok. Siswa terlihat antusias dan tertib mengikuti jalanya diskusi karena mereka mulai terbiasa melakukan diskusi kelompok.

Pada tahap penyimpulan materi siswa terlihat antusias, semua kelompok menyimpulkan materi sesuai dengan pengamatan yang mereka dapatkan. Walaupun teknik menyimpulkan mereka

belum sempurna namun dari segi keberanian dan kerja sama serta merumuskan masalah mereka sudah mulai bisa dikategorikan berhasil. Pengalaman-pengalaman yang sebelumnya mereka dapatkan menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka peroleh. Dengan bimbingan guru siswa sudah mulai terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara bekerja sama.

Ketika menjelaskan materi yang akan di bahas sebagai referensi terhadap LKS, Peneliti meminta siswa untuk membaca permasalahan yang terdapat dalam LKS. Sambil berkeliling peneliti memberi petunjuk pada setiap kelompok sebagai upaya mengarahkan siswa dalam memahami pertanyaan diskusi, walaupun ada beberapa siswa dalam kelompoknya berdiri saat mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS, akan tetapi situasi siswa tertib dan terkendali, hanya sesekali ada 2-3 siswa dari 1 kelompok keluar dari kelompoknya untuk melihat pekerjaan kelompok lain. Setiap kelompok mendapat penjelasan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengerjaan tugas yang terdapat dalam LKS, hal ini merupakan upaya peneliti mendorong siswa untuk berdiskusi dengan optimal. Upaya peneliti mendorong siswa tidak dilakukan pada semua kelompok, hal ini hanya dilakukan pada kelompok yang kurang memperlihatkan kerjasama dan dilakukan pada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan.

Kepada kelompok yang telah selesai diberikan kesempatan untuk diperiksa kembali hasil dikusinya dan setiap kelompok mendapat pengarahan. Diawali oleh kelompok 1, siswa melaporkan hasil dikusinya dalam kelompoknya dan dilanjutkan oleh kelompok-kelompok berikutnya. Selesai mempresentasikan siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan peneliti mengarahkan siswa pada jawaban yang benar karena terdapat 1 kelompok membuat kesalahan. Selesai semua kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti membuat kesimpulan terhadap materi yang dibahas, dan dilanjutkan dengan evaluasi individual. Saat evaluasi masih terdapat 2 siswa yang tidak tekun mengerjakan soal-soal yang dihadapi sehingga terlambat penyelesaiannya. Diakhir pembelajaran peneliti tidak melakukan umpan balik.

Hasil penilaian terhadap LKS, diperoleh data sebagai berikut : 2 kelompok memperoleh nilai 9, 4 kelompok memperoleh nilai 8, dan 1 kelompok nilai 7. Adapun hasil evaluasi yang dilakukan secara individual, diperoleh data nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 6,5 dan nilai tertinggi 10 dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 8. Selain dari itu rata-rata nilai sikap Kerjasama di antar kelompok yaitu 3,14 dan nilai keaktifan dalam pengamatan yaitu 2,89. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Secara rinci, data perolehan nilai evaluasi dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

**Tabel 4.4 Data Hasil Evaluasi kelompok siklus II**

Kelompok	Nilai
1	9
2	8
3	8
4	7
5	8
6	8
7	9
Jumlah	57
Rata-rata	8,14

**Tabel 4.5 Nilai Evaluasi Individu Siklus II**

No.	Nama	Nilai
1	Ade Jatmika Nur R	10
2	Ammar	6
3	Andre	6,5
4	Anggi A	7
5	Lia Dwi Hartami	10
6	Are	8
7	Bagas Densar P	6,5
8	Dadang	6
9	Dzukifli	10
10	Ervi Rahayu	8,5
11	Febrian Aji	10
12	Ganjar	8,5
13	Gilang	6,5
14	Ginangjar R	8
15	Ifa hidayati	5
16	Indra M	8,5
17	Melati	10
18	Nashir	9
19	Nova Dwi Lestari	8,5

20	Nova Wilian	8
21	Nur Rizki	7
22	Raihana	8,5
23	Rian	10
24	Rusmiati	7
25	Singgih	10
26	Veni Winarti	9
27	Vina Febriani	7
28	Vivi A	6
	Jumlah	225
	Rata-rata	8,04

**Tabel 4.6 Nilai sikap individu siklus II**

No.	Nama Siswa	Aspek Sikap yang dinilai							
		Kerjasama diantara Kelompok				Keaktifan melakukan pengamatan			
		4	3	2	1	4	3	2	1
1	Ade Jatmika Nur R	✓				✓			
2	Ammar		✓					✓	
3	Andre Sukma A			✓			✓		
4	Anggi Aprillia	✓						✓	
5	Aprilia Dwi Hartami	✓				✓			
6	Areayan F		✓					✓	
7	Bagas Densar P			✓				✓	
8	Danang			✓			✓		
9	Dzukifli	✓				✓			
10	Ervi Rahayu	✓					✓		
11	Febrian Aji	✓				✓			
12	Ganjar Catur Saputra		✓				✓		
13	Gilang			✓				✓	
14	Ginang R	✓					✓		
15	Ifah Hidayati			✓					✓
16	Indra Maulana		✓				✓		
17	Melati	✓				✓			
18	Nashir		✓				✓		
19	Nova Dwi Lestari		✓				✓		
20	Nova Wilian		✓					✓	
21	Nur Rizki		✓				✓		
22	Raihan Navis	✓				✓			
23	M. Febrian	✓					✓		
24	Rusmiati			✓			✓		
25	Singgih	✓					✓		
26	Veni Winarti		✓			✓			

27	Vina Febriani		✓					✓	
28	Vivi A			✓				✓	
	Banyak Individu	11	10	7		7	12	8	1
	Nilai	44	30	14	0	28	36	16	1
	Dalam %	39%	36%	25%	0	25%	43%	28%	4%
	Rata-rata	3,14			2,89				

## b. Analisis

Berdasarkan deskripsi di atas, proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Langkah-langkah yang terdapat dalam perencanaan dapat dilaksanakan. Proses pembelajaran memperlihatkan kemajuan, keadaan siswa hampir semuanya aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Para siswa sudah mulai dapat menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah hal ini tampak dari situasi yang tertib dan terkendali. Terdapat 2 (dua) siswa yang belum dapat bekerja tekun dan berkonsentrasi saat bekerja kelompok maupun dalam kegiatan evaluasi, sehingga kedua siswa ini perlu mendapat perhatian dan bimbingan agar mereka bekerja dengan tekun.

Pada tahap penemuan siswa sudah bisa melakukan penyelesaian tugas dengan langkah-langkah teratur dan terencana. Mulai dari pengamatan yaitu mengamati gambar-gambar proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Melakukan Tanya jawab atas gambar-gambar tersebut. .

Pada tahap *questioning* atau bertanya siswa melakukannya dengan baik walaupun masih terlihat ragu-ragu dan tampak malu-malu. Bertanya dilakukan kepada guru yang sedang di menjelaskan maupun ketika diskusi kelompok di dalam kelas.

Konsep pembelajaran siswa sudah mulai diterapkan bahwa agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui sharing antar teman, antara kelompok, dan antara yang tahu kepada belum tahu, dengan demikian konsep masyarakat belajar bisa terlaksana.

Dimulai dari kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah yang terjadi siswa mulai paham bagaimana teknik bertanya yang baik dan mengeluarkan pendapat yang sesuai. Dengan bimbingan dari guru siswa mengetahui bagaimana teknik-teknik bertanya yang baik dengan demikian pemodelan yang sesuai dengan materi CTL bisa terlaksana.

Hasil pembelajaran yang dilakukan siswa pada siklus II ini mulai mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa melakukan kerja sama antar teman

maupun antara kelompok. Baik nilai kelompok maupun individu mengalami peningkatan. Untuk nilai kelompok nilai yang diperoleh yaitu 8,14 naik dari siklus I dan untuk nilai individu 8,04.

### **c. Refleksi**

Berdasarkan hasil analisis siklus II, peneliti mendapatkan masukan bahwa guru setiap saat harus tetap dapat memberikan perhatian dan layanan bimbingan untuk siswa-siswanya agar mereka dapat bekerja dengan baik, baik dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan saat menyelesaikan evaluasi secara individual, sehingga semua siswa terlatih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi baik secara kelompok maupun individual.

Dalam melakukan kegiatan kelompok maupun individual, kegiatan cenderung mulai teratur, dan disiplin sehingga seluruh kegiatan dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Tingkat penguasaan pemecahan masalah pada siklus II ini dapat dilanjutkan pada tingkat berikutnya, dengan catatan siswa yang masih memperlihatkan sikap yang kurang tekun dan kurang konsentrasi mendapatkan bimbingan dan perhatian khusus.

### **1. Paparan Siklus III**

Siklus III merupakan kegiatan pembelajaran yang membahas tentang materi Polusi udara. Kegiatan siklus III ini terdiri dari tiga penjelasan yaitu deskripsi, analisis dan refleksi

#### **1.) Deskripsi**

Tindakan 1 ini dilaksanakan hari Sabtu, 25 Januari 2010. Kegiatan awal sebagai langkah untuk mengkondisikan siswa adalah berdo'a dipimpin oleh ketua kelas dan dilanjutkan dengan mengabsen (siswa hadir semua). Setelah siswa terkondisi untuk belajar peneliti mulai mengajukan pertanyaan tentang Pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi dan siswa semuanya dapat menjawab dengan benar, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan terbimbing, menjawab dengan penuh antusias karena siswa sering melihat polusi udara yang ditimbulkan oleh kendaraan secara langsung.

Pada tahap eskplorasi guru menunjukkan gambar mata pencaharian penduduk sesuai dengan kondisi alamnya. Siswa bersama kelompok merumuskan masalah mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi penduduk. Guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil eksplorasi yang telah mereka lakukan. Hasil diskusi akan menjadi bahan pertimbangan apakah mereka bisa menyimpulkan permasalahan dan bisa mengungkapkan permasalahan di depan teman-temannya.

Guru mengambil alih kelas dan mengkondisikan siswa duduk bersama kelompoknya masing-masing serta mengintruksikan untuk mempersiapkan materi yang akan didiskusikan yaitu hasil observasi yang telah mereka lakukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengeluarkan pendapat tentang pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi. Dari mulai kelompok satu perwakilan kelompok mulai berbicara di depan teman-temannya. Kelompok lain mendengarkan penjelasan dari masing-masing kelompok. Siswa terlihat antusias dan tertib mengikuti jalannya diskusi karena mereka sudah terbiasa melakukan diskusi kelompok.

Pada tahap penyimpulan materi siswa terlihat antusias, semua kelompok menyimpulkan materi sesuai dengan temuan yang mereka dapatkan. Walaupun teknik menyimpulkan mereka belum sempurna namun dari segi keberanian dan kerja sama serta merumuskan masalah mereka sudah mulai bisa dikategorikan berhasil. Pengalaman-pengalaman yang sebelumnya mereka dapatkan menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka peroleh. Dengan bimbingan guru siswa sudah mulai terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara bekerja sama.

Masing-masing kelompok mulai mencoba memahami masalah dengan membaca permasalahan yang ada dalam LKS dengan bimbingan dan arahan dari peneliti. Dua siswa yang sama dalam pembelajaran sebelum tindakan ini tidak memperhatikan dan mereka tidak ikut bekerjasama. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk mencoba mencari tahu kegiatan ekonomi yang sering mereka lihat di lingkungan mereka, setelah anggota kelompok mendapatkan informasi yang mereka cari berikutnya siswa mengemukakan pendapat, beberapa siswa tidak turut mengemukakan pendapat tetapi mereka mendengarkan pendapat teman-temannya, kegiatan ini sebagai bentuk kegiatan melaksanakan pemecahan masalah. Seluruh kegiatan ini peneliti berkeliling mengawasi jalannya diskusi kelompok dan memberikan arahan kepada 2 siswa yang bertingkah laku berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Selesai diskusi, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk memeriksa kembali hasil kerjanya.

Kegiatan berikutnya, perwakilan kelompok menyajikan hasil kerjanya. Perwakilan yang tampil adalah perwakilan kelompok yang tidak mendapat kesempatan untuk tampil pada pertemuan sebelumnya. Penyajian hasil kerja selesai, peneliti menjelaskan kembali materi dengan melaksanakan tes secara individual, saat akan melaksanakan tes, siswa menyambut dengan tertawa, mereka tidak ada yang ngobrol saat peneliti memberikan petunjuk pengerjaan

tes. Kedua siswa yang disebutkan di atas duduknya tidak tenang dan berusaha untuk melihat pekerjaan teman baik yang di samping maupun yang di belakangnya.

Hasil evaluasi kerja kelompok diperoleh data 5 kelompok memperoleh nilai 9 dan 2 kelompok memperoleh nilai 8,5. Selain dari itu rata-rata nilai sikap Kerjasama di antar kelompok yaitu 3,43 dan nilai keaktifan dalam pengamatan yaitu 3,50. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.7 Data hasil Evaluasi Kelompok Siklus III**

Kelompok	Nilai
1	8,5
2	9
3	9
4	9
5	9
6	9
7	8,5
Jumlah	62
Rata-rata	8,86

**Tabel 4.8 Nilai Evaluasi Individu Siklus III**

No.	Nama	Nilai
1	Ade Jatmika Nur R	9
2	Ammar	9,5
3	Andre Sukma A	9
4	Anggi Aprillia	8
5	Aprilia Dwi Hartami	9,5
6	Areayan F	9,5
7	Bagas Densar P	10
8	Danang	7,5
9	Dzukifli	9
10	Ervi Rahayu	9,5
11	Febrian Aji	10
12	Ganjar Catur Saputra	9
13	Gilang	9
14	Ginang R	7
15	Ifah Hidayati	7,5
16	Indra Maulana	9,5
17	Melati	10
18	Nashir	7
19	Nova Dwi Lestari	10
20	Nova Wilian	7,5
21	Nur Rizki	7,5
22	Raihan Navis	6

23	M. Febrian	9,5
24	Rusmiati	8,5
25	Singgih	9
26	Veni Winarti	7,5
27	Vina Febriani	9,5
28	Vivi A	9,5
	Jumlah	244
	Rata-rata	8,71

**Tabel 4.9 Nilai sikap individu siklus III**

No.	Nama Siswa	Aspek Sikap yang dinilai							
		Kerjasama diantara Kelompok				Keaktifan melakukan pengamatan			
		4	3	2	1	4	3	2	1
1	Ade Jatmika Nur R	✓					✓		
2	Ammar	✓				✓			
3	Andre Sukma A			✓			✓		
4	Anggi Aprillia	✓					✓		
5	Aprilia Dwi Hartami	✓				✓			
6	Areayan F	✓				✓			
7	Bagas Densar P	✓				✓			
8	Danang		✓				✓		
9	Dzukifli	✓				✓			
10	Ervi Rahayu	✓					✓		
11	Febrian Aji	✓				✓			
12	Ganjar Catur Saputra		✓				✓		
13	Gilang		✓			✓			
14	Ginanjari R	✓					✓		
15	Ifah Hidayati		✓				✓		
16	Indra Maulana		✓				✓		
17	Melati	✓				✓			
18	Nashir		✓				✓		
19	Nova Dwi Lestari		✓				✓		
20	Nova Wilian		✓			✓			
21	Nur Rizki		✓				✓		
22	Raihan Navis		✓			✓			
23	M. Febrian	✓				✓			
24	Rusmiati			✓			✓		
25	Singgih	✓				✓			
26	Veni Winarti		✓			✓			
27	Vina Febriani		✓				✓		
28	Vivi A	✓				✓			
	Banyak Individu	14	12	2		14	14	0	0
	Nilai	56	36	4	0	56	42	0	0
	Dalam %	50%	43%	7%	0	50%	50%	0	0

Rata-rata	3,43	3,50
-----------	------	------

## 2.) Analisis

Berdasarkan deskripsi di atas, proses pembelajaran mulai berjalan dengan kondusif, tingkat kegaduhan lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa terkondisi dengan bentuk pembelajaran yang diambil oleh peneliti, mereka tidak ragu untuk bertanya kepada guru maupun berdiskusi dengan anggota kelompok lain serta berani dan percaya diri dalam melaporkan hasil dikusi yang mereka buat. Siswa yang mendapat bimbingan dan arahan khusus diberikan pada 2 orang siswa yang sama seperti dalam pembelajaran sebelumnya agar hasil kerja kelompok dapat menjadi lebih baik. Kecerobohan masih dilakukan oleh beberapa siswa, karena mereka ingin cepat selesai setelah melihat temannya sudah selesai mengerjakan soal.

Pada tahap konstruktivis siswa sudah bisa menemukan masalah yang terjadi terutama dalam menentukan mata pencaharian yang sesuai dengan kondisi sumber daya alamnya dan siswa bisa menemukan jawaban atas permasalahan yang terjadi dan hal ini siswa menjadi mengetahui bahwa mata pencaharian penduduk di setiap daerah berbeda-beda hal ini disebabkan oleh kondisi sumber daya alam dimana penduduk itu tinggal.

Pada tahap penemuan siswa sudah bisa melakukan penyelesaian masalah dengan langkah-langkah teratur dan terencana. Mulai dari observasi yaitu mencari objek yang akan diwawancarai atas masalah yang terjadi, bertanya kepada objek yang diwawancarai, mengajukan dugaan terhadap masalah yang di bahas, pengumpulan data yaitu Pengamatan dan penyimpulan dari keseluruhan masalah.

Pada tahap *questioning* atau bertanya siswa melakukannya dengan baik walaupun masih terlihat ragu-ragu dan tampak malu-malu. Bertanya dilakukan terhadap teman sejawatnya dan kepada guru ketika mereka saling diskusi kelompok di dalam kelas.

Konsep pembelajaran siswa sudah mulai diterapkan bahwa agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui sharing antar teman, antara kelompok, dan antara yang tahu kepada belum tahu, dengan demikian konsep masyarakat belajar bisa terlaksana.

Dimulai dari kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah yang terjadi siswa mulai paham bagaimana teknik bertanya yang baik dan mengeluarkan pendapat yang sesuai. Dengan

bimbingan dari guru siswa mengetahui bagaimana teknik-teknik bertanya yang baik dengan demikian pemodelan yang sesuai dengan materi CTL bisa terlaksana.

Hasil pembelajaran yang dilakukan siswa pada siklus III ini mulai mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa melakukan kerja sama antar teman maupun antara kelompok. Baik nilai kelompok maupun individu mengalami peningkatan. Untuk nilai kelompok nilai yang diperoleh yaitu 8,84 naik dari siklus II dan untuk nilai individu 8,14.

### **3.) Refleksi**

Mengacu pada hasil analisis di atas peneliti harus tetap memberikan bimbingan dan arahan pada siswa yang bermasalah agar mereka dapat bekerjasama memberikan pendapat dengan benar. Peneliti pun perlu memperbaiki cara kerja siswa, agar mereka tidak melakukan kecerobohan baik dalam mengerjakan LKS maupun saat mengerjakan evaluasi individual, khususnya untuk dua orang siswa yang bermasalah, mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penanganannya; karena kedua anak yang bermasalah ini dapat digolongkan pada anak yang lambat belajar serta agak sukar untuk berkonsentrasi.

Melihat proses pembelajaran berjalan baik dan sesuai rencana dan secara prosedur tidak mengalami penurunan kualitas dari pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan CTL ini tidak perlu dilanjutkan karena sudah cukup terlihat peningkatannya.

## **A. Pembahasan Penelitian**

### **1. Pembahasan Tindakan Siklus I**

Pada siklus I pembelajaran dengan menggunakan metode Tanya jawab dengan materi kegiatan ekonomi penduduk siswa belum terbiasa tampil di depan untuk mengeluarkan pendapat dari hasil diskusi kelompok. Selain itu siswa juga masih kaku dan masih malu-malu ketika bertanya kepada guru ataupun kelompok lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan, lembar observasi dan lembar wawancara dalam tindakan 1 ini proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan perencanaan. Hal ini ditunjukkan masih ada beberapa siswa yang belum bekerja sama dengan baik sehingga peneliti masih harus menertibkan jalannya diskusi kelompok.

Adapun pelaksanaan penyelesaian masalah tampak saat siswa menuliskan hasil rencana penyelesaian masalah ditulis dalam LKS. Berikutnya siswa memeriksa kembali hasil

pekerjaannya, akan tetapi saat mengerjakan tugas terdapat beberapa siswa yang tidak berpartisipasi dengan perilaku seperti melihat pekerjaan kelompok lain, tidak memberi pendapat dan hanya melihat cara temannya bekerja sama. Siswa-siswa yang berperilaku tersebut mendapat teguran dari peneliti agar ikut berpartisipasi. Akan tetapi siswa tersebut kurang menghiraukannya karena sekali-kali masih melakukan perilaku seperti tersebut di atas.

## **2. Pelaksanaan tindakan siklus II**

Pada siklus II guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengetahuannya sendiri mengenai kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu juga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan dugaan sementara mengenai kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan penduduk.

Berdasarkan deskripsi di atas, proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Langkah-langkah yang terdapat dalam perencanaan dapat dilaksanakan. Proses pembelajaran memperlihatkan kemajuan, keadaan siswa hampir semuanya aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Para siswa sudah mulai dapat menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran yang tertib dan terkendali. Terdapat 2 (dua) siswa yang belum dapat bekerja tekun dan berkonsentrasi saat bekerja kelompok maupun dalam kegiatan evaluasi, sehingga kedua siswa ini perlu mendapat perhatian dan bimbingan agar mereka bekerja dengan tekun.

## **3. Pelaksanaan tindakan Siklus III**

Pada Siklus III guru menunjukkan gambar kegiatan ekonomi penduduk yang disesuaikan dengan kondisi alam. Siswa bersama kelompok merumuskan masalah mengenai kegiatan ekonomi yang ada berdasarkan kondisi sumber daya alam. Guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil eksplorasi yang telah mereka lakukan. Hasil diskusi akan menjadi bahan pertimbangan apakah mereka bisa menyimpulkan permasalahan dan bisa mengungkapkan permasalahan di depan teman-temannya.

Masing-masing kelompok mulai mencoba memahami masalah dengan membaca permasalahan yang ada dalam LKS dengan bimbingan dan arahan dari peneliti. Dua siswa yang sama dalam pembelajaran sebelum tindakan ini tidak memperhatikan dan mereka tidak ikut

bekerjasama. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk mencoba mencari tahu polusi udara yang sering mereka lihat, setelah anggota kelompok mendapatkan informasi yang mereka cari berikutnya siswa mengemukakan pendapat, beberapa siswa tidak turut mengemukakan pendapat tetapi mereka mendengarkan pendapat teman-temannya, kegiatan ini sebagai bentuk kegiatan melaksanakan pemecahan masalah. Seluruh kegiatan ini peneliti berkeliling mengawasi jalannya diskusi kelompok dan memberikan arahan kepada 2 siswa yang bertingkah laku berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Selesai diskusi, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk memeriksa kembali hasil kerjanya.

#### 4. Siklus I, II, dan III

Dari hasil pembahasan siklus I, siklus II, dan siklus III, tentu saja akan terlihat perbedaannya dalam beberapa hal terutama dalam penilaian setiap siklus, hasil setiap siklus tersebut tentunya harus dilihat dari perolehan hasil belajar, berupa penilaian kelompok, individu, maupun penilaian keaktifan siswa. Untuk melihat kemajuan dari setiap siklus dapat dilihat dari diagram-diagram di bawah ini.

Diagram 4.1. Rekapitulasi Nilai Kelompok

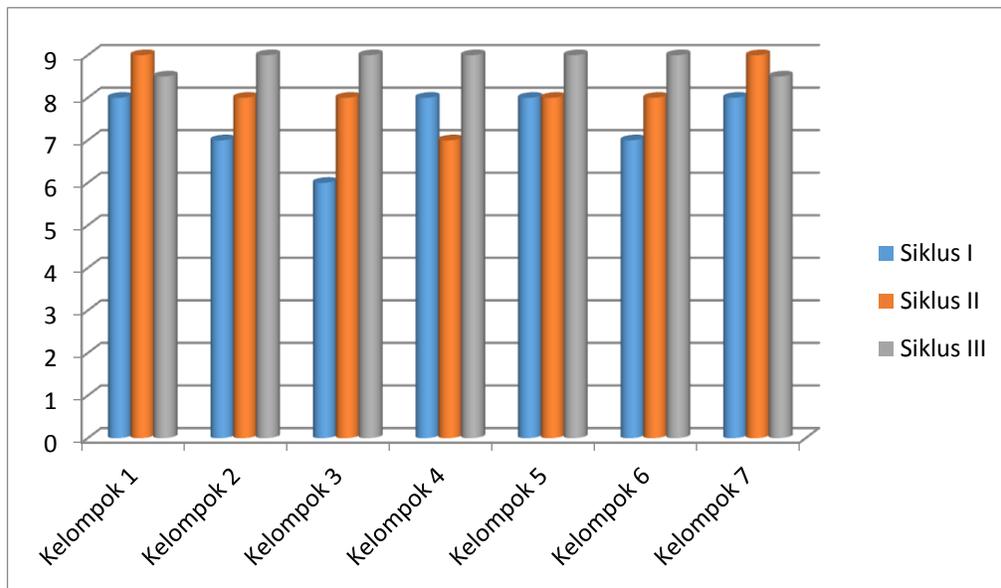


Diagram 4.2. Rekapitulasi Nilai Kelompok

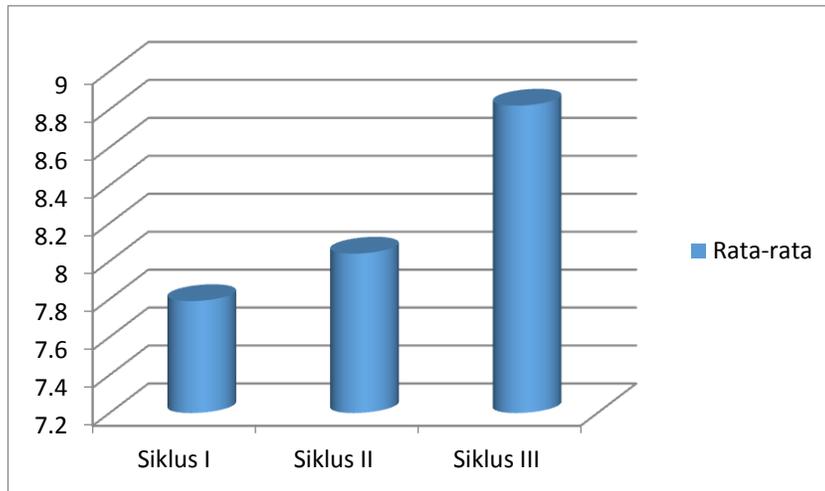
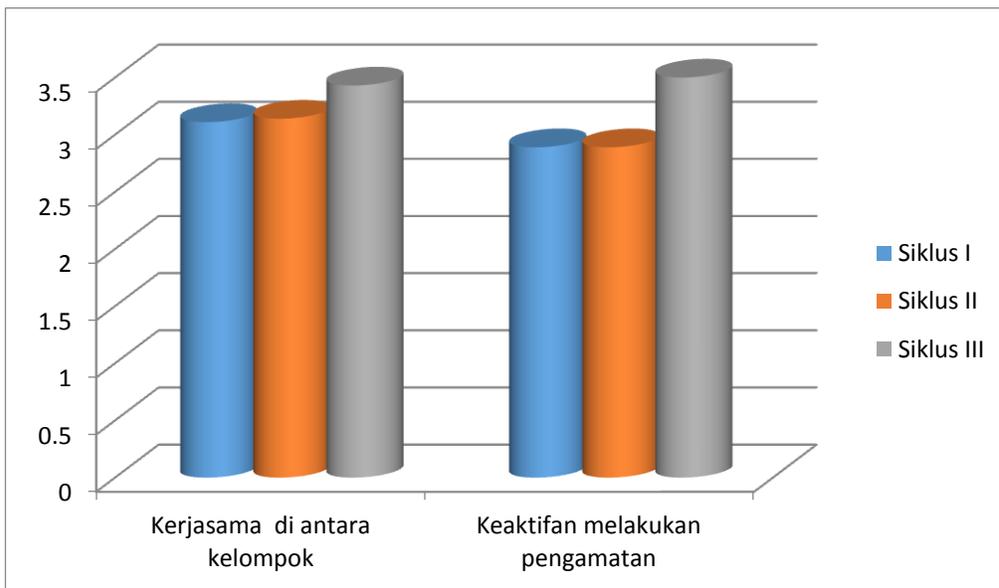


Diagram 4.2. Rekapitulasi Nilai Sikap



### C. Sintesis dan Konfirmasi

Untuk pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan berpedoman pada pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Pada tahap konstruktivis siswa sudah bisa menemukan masalah yang terjadi terutama masalah mengenai kemacetan lalu lintas, pelanggaran lalu lintas dan polusi udara. Siswa bisa menemukan sendiri permasalahan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasilain, dan apabila dikehendaki informasi tersebut menjadi milik mereka sendiri.

Pada tahap penemuan siswa sudah bisa melakukan penyelesaian masalah dengan langkah-langkah teratur dan terencana. Mulai dari observasi yaitu mencari objek yang akan diwawancara atas masalah yang terjadi, bertanya kepada objek yang diwawancara, mengajukan dugaan terhadap masalah yang di bahas, pengumpulan data yaitu keterangan dan jawaban wawancara, dan penyimpulan dari keseluruhan masalah.

Pada tahap *questioning* atau bertanya siswa melakukannya dengan baik walaupun masih terlihat ragu-ragu dan tampak malu-malu. Bertanya dilakukan kepada objek yang sedang di wawancara maupun ketika diskusi kelompok di dalam kelas.

Konsep pembelajaran siswa sudah mulai diterapkan bahwa agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui sharing antar teman, antara kelompok, dan antara yang tahu kepada belum tahu, dengan demikian konsep masyarakat belajar bisa terlaksana.

Dimulai dari kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah yang terjadi siswa mulai paham bagaimana teknik bertanya yang baik dan mengeluarkan pendapat yang sesuai. Dengan bimbingan dari guru siswa mengetahui bagaimana teknik-teknik bertanya yang baik dengan demikian pemodelan yang sesuai dengan materi CTL bisa terlaksana.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini hanya berlaku di SDN Dukuhwaluh 1 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan secara rinci dalam bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan CTL dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, penemuan, bertanya, pemodelan, refleksi, masyarakat belajar, dan penilaian sebenarnya dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajar IPS. Siswa bisa lebih termotivasi dalam belajar dengan metode baru.
2. Dengan menggunakan media gambar dan sumber-sumber yang relevan, sangat memungkinkan bagi siswa untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV SD tidak membosankan.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan setelah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan CTL yang ditunjang. Pernyataan tersebut didasarkan atas hasil prestasi siswa dengan nilai rata-rata hasil tes individu yang mencapai 8, 82. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa cukup merata dengan tingkat pencapaian yang tergolong cukup tinggi pula.
4. Dilihat dari minat anak ketika mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari penilaian sikap anak ketika belajar dari setiap siklus terus meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tindakan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan minat, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

## **B. Saran**

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikembangkan beberapa saran yang bermanfaat sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru memperhatikan perkembangan peserta didik sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran.

2. Dalam pembelajaran IPS pokok bahasan perkembangan alat transportasi maupun pokok pembahasan lainnya, hendaknya lebih menekankan pada proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh oleh siswa dari pada hasil. Pada permulaan pemberian materi hendaknya memanfaatkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sebagai sumber belajar.
3. Sebagai sarat untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD, hendaknya mempertimbangkan penggunaan CTL, hal ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdikbud, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Depdikbud, (1993). *Pembelajaran IPS di SD*. Bandung, Balai Pustaka.

Fakih Smalawi dan Bunayin Maftuh, (1998). *Konsep Dasar IPS*. Bandung, Rosdakarya.

H. Udin S Saud, dkk (2007). *Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

Istianti, (2005). *Konsep Belajar Mengajar*. Bandung, Tim Bina Guru.

Jurnal Pendidikan Dasar. (2005). Bandung : UPI.

Nurhadi, (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Nursid, (1984). *Konsep Dasar IPS*. UT. Jakarta.

Nursid, (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Sagala, Saiful. (2003). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung IKAPI.